

Penerapan *Color Grading* Berbasis Warm Tones Dalam Membangun Atmosfer Melankolis Pada Film “Pilu Membiru”

The Application of Warm-Tone Color Grading in Creating a Melancholic Atmosphere in the Film “Pilu Membiru”

Putri Tharra Mu'affii^{a,1}, Triadi Sya'Dian^{b,2}

^{a,b} Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km.6,5 No. 3-A, Medan, 20241, Indonesia
putri22tharra@gmail.com¹, triadisyadian@gmail.com²

ABSTRAK

Color grading berbasis warm tones diterapkan dalam film romansa pendek berjudul Pilu Membiru untuk membangun atmosfer melankolis yang selaras dengan narasi cerita. Film ini berfokus pada tema perpisahan emosional yang muncul akibat terputusnya komunikasi antara pasangan tokoh utama. Melalui metode penciptaan karya yang sistematis mulai dari persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi, hingga penyelesaian penelitian ini menganalisis bagaimana warna-warna hangat seperti oranye, kuning keemasan, cokelat, dan sepia digunakan secara konsisten sebagai alat naratif. Penerapan tone hangat tidak hanya memperindah aspek visual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen utama untuk menyampaikan perasaan yang tidak terucapkan, seperti kerinduan, kehilangan, dan nostalgia. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi visual ini membantu penonton merasakan perjalanan emosional karakter, dari fase kehangatan cinta hingga fase keterasingan emosional. Dengan demikian, color grading berbasis warm tones terbukti efektif memperkuat emosi penonton sekaligus menghadirkan pengalaman sinematik yang intim dan reflektif..

Kata Kunci : Film Pilu Membiru, Color grading, Warm tones, Atmosfer melankolis

ABSTRACT

Warm tones color grading is applied in the short romance film Pilu Membiru to construct a melancholic atmosphere that aligns with the narrative. The film focuses on the theme of emotional separation caused by the breakdown of communication between the main characters. Through a systematic creative method—covering preparation, elaboration, synthesis, realization, and completion—this research analyzes how warm colors such as orange, golden yellow, brown, and sepia are consistently employed as narrative tools. The use of warm tones not only enhances the visual aesthetics but also serves as a primary instrument to convey unspoken feelings such as longing, loss, and nostalgia. The findings show that this visual strategy enables the audience to experience the emotional journey of the characters, moving from the warmth of love to a state of emotional estrangement. Thus, warm tones color grading proves to be effective in intensifying the audience's emotions while offering an intimate and reflective cinematic experience.

Keywords : Pilu Membiru film, Color Grading, Warm Tones, Melancholic Atmosphere

Info Artikel :

Disubmit: 9 September 2025

Direview: 15 Oktober 2025

Diterima : 12 November 2025

Copyright © 2025 - senadimu. All rights reserved.

1 . PENDAHULUAN

Film merupakan media seni yang menggabungkan unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan, membentuk pola pikir, serta memberikan pengalaman estetis bagi penonton. Sebagai karya audio-visual, film terdiri atas elemen naratif dan sinematik yang disusun secara terstruktur sehingga mampu menghadirkan ilusi gerak dan kehidupan (Arsyad, 2003; Miftaahul Chaer, 2022). Dalam praktiknya, film dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, seperti dokumenter, fiksi, dan eksperimental, dengan pembagian genre yang berfungsi untuk memudahkan klasifikasi serta pengenalan tema. Menurut Pratista (2017), film fiksi adalah karya yang menggunakan cerita rekaan dengan pengadeganan terencana sejak pra-produksi sehingga terikat oleh plot tertentu, meskipun sering kali tetap mengadaptasi realitas keseharian sebagai inspirasi (Hasan et al., 2021).

Salah satu aspek penting dalam film fiksi adalah alur cerita. Alur dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita menuju klimaks dan antiklimaks (Sudjiman, 1986 dalam Rahaningmas & Insani, 2018). Perkembangan teknik penulisan skenario menghadirkan berbagai pendekatan, salah satunya multiplot, yang menurut McKee (1997) memungkinkan penyajian beberapa alur secara paralel namun tetap saling berhubungan. Pendekatan multiplot memberi peluang bagi penonton untuk memahami konflik emosional dari sudut pandang yang beragam sekaligus memperdalam keterikatan emosional terhadap tokoh.

Dalam konteks penciptaan film *Pilu Membiru*, skenario berperan penting dalam menggambarkan dinamika hubungan romantis yang penuh kehangatan, namun rapuh akibat kurangnya komunikasi. Kisah Ranaya seorang perempuan ceria yang gemar bernyanyi dan Angkasa seorang mahasiswa seni yang gemar melukis dihadirkan sebagai cerminan realitas hubungan yang kerap dipenuhi kesalahpahaman. Hubungan mereka yang telah berlangsung selama dua tahun perlahan merenggang karena minimnya keterbukaan dan meningkatnya egoisme, hingga akhirnya membawa pada perpisahan emosional. Tema tersebut lahir dari keresahan penulis terhadap fenomena hubungan romantis masa kini yang sering kali kandas karena komunikasi yang terputus.

Film *Pilu Membiru* menggunakan genre romansa dengan pendekatan multiplot yang menyajikan sudut pandang kedua tokoh utama secara paralel. Hal ini memungkinkan penonton memahami konflik internal masing-masing tokoh sekaligus merasakan kompleksitas emosional yang mereka alami. Untuk memperkuat nuansa cerita, aspek visual kemudian diperdalam melalui penerapan teknik *color grading* berbasis *warm tones*. Warna-warna hangat seperti oranye, kuning keemasan, cokelat, dan sepia digunakan secara konsisten untuk membangun atmosfer melankolis yang sesuai dengan narasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknik *color grading* berbasis *warm tones* dapat digunakan sebagai strategi visual dalam membangun atmosfer melankolis pada film fiksi *Pilu Membiru*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana warna dapat berfungsi sebagai alat naratif non-verbal yang memperkuat penyampaian konflik emosional sekaligus membangun keterhubungan penonton dengan perjalanan batin tokoh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

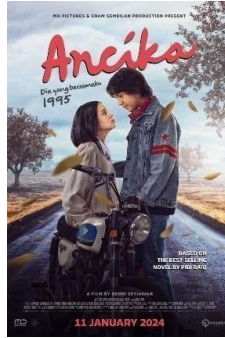
Tinjauan pustaka merupakan bagian dari karya ilmiah yang berisi uraian singkat mengenai teori, konsep, dan penelitian terdahulu dengan tujuan memberikan landasan teoritis bagi penciptaan ini.

A. Tinjauan Karya dan Orisinalitas

Film *Pilu Membiru* menghadirkan kisah romantis antara Ranaya dan Angkasa yang dipenuhi kesalahpahaman serta kurangnya komunikasi, sehingga menciptakan konflik emosional yang kompleks. Untuk memperkuat atmosfer melankolis, pengkarya merujuk pada beberapa film dengan tema serupa sebagai inspirasi visual maupun naratif:

1) Ancika Dia Bersamaku 1995 (2024)

Disutradarai oleh Benni Setiawan, film ini menceritakan perjalanan emosional Dilan setelah berpisah dengan Milea, lalu jatuh hati pada Ancika yang menentang dunia geng motor. Kedua film sama-sama memanfaatkan *color grading* bernuansa hangat untuk memperkuat rasa nostalgia. Namun, bila *Ancika Dia Bersamaku 1995* lebih menekankan sisi manis kenangan, *Pilu Membiru* justru menyoroti rasa kehilangan dan kerinduan yang tak tersampaikan.



Gambar 1. Poster film “Ancika Dia Bersamaku 1995” (2024)
(Sumber : id.images.search.yahoo.com, diakses pada tanggal 05 Januari 2025)

2) *Before Sunrise* (1995)

Film karya Richard Linklater ini berkisah tentang pertemuan singkat namun mendalam antara Jesse dan Céline di Vienna. Sama halnya dengan *Pilu Membiru*, film ini menggunakan tone hangat untuk membangun keintiman dan nuansa melankolis. Perbedaannya, *Before Sunrise* menyesuaikan kehangatan warna mengikuti ketegangan cerita, sedangkan *Pilu Membiru* mempertahankan konsistensi tone hangat untuk menekankan daya tahan emosi dan memori.



Gambar 2. Poster film “*Before Sunrise*” (1995)
(Sumber ; wikipedia.org, diakses pada tanggal 16 Januari 2025)

3) *La La Land* (2016)

Film musikal romansa karya Damien Chazelle ini mengisahkan cinta Mia dan Sebastian yang berbenturan dengan impian pribadi. Nuansa hangat digunakan untuk mencampurkan romansa, nostalgia, dan pengorbanan. *Pilu Membiru* memiliki kesamaan dalam penggunaan tone hangat untuk menekankan keintiman, namun berbeda dalam fungsinya. Pada *Pilu Membiru*, tone hangat juga digunakan untuk mempertegas kekosongan emosional ketika konflik terjadi.



Gambar.3. Poster film “*La La Land*” (2016)
(Sumber ; wikipedia.org, diakses pada tanggal 16 Januari 2025)

4) Keluarga Cemara (2018)

Film garapan Yandy Laurens ini mengadaptasi kisah klasik keluarga dengan menekankan kehangatan di tengah kesederhanaan. Nuansa hangat digunakan untuk menghadirkan kebersamaan dan keteguhan nilai keluarga. Berbeda dengan itu, *Pilu Membiru* menggunakan tone serupa untuk mengekspresikan rapuhnya hubungan percintaan dan getirnya perpisahan.



Gambar 4. Poster film “Keluarga Cemara” (2018)
(Sumber ; wikipedia.org, diakses pada tanggal 16 Januari 2025)

5) Mohon Doa Restu (2023)

Film karya Ody C. Harahap ini menggunakan tone hangat untuk memperlihatkan keintiman dan konflik keluarga yang membingkai romansa tokohnya. *Pilu Membiru* mengadopsi teknik yang sama, namun lebih jauh memanfaatkan tone hangat untuk menegaskan kerinduan, sentimentalitas, dan ketegangan emosional yang tidak terselesaikan.



Gambar 5. Poster film “Mohon Doa Restu” (2023)
(Sumber ; wikipedia.org, diakses pada tanggal 16 Januari 2025)

B. *Color Grading*

Menurut Brown (2012), *color grading* adalah proses manipulasi warna dalam tahap pascaproduksi untuk memperkuat estetika dan nuansa emosional film. Melalui *color grading*, seorang editor atau colorist dapat menyesuaikan tone, kontras, saturasi, hingga keseimbangan warna sehingga tercipta suasana yang selaras dengan kebutuhan cerita. Dalam konteks film *Pilu Membiru*, *color grading* berbasis *warm tones* digunakan sebagai strategi visual untuk menekankan nuansa melankolis. Warna-warna hangat seperti oranye, kuning keemasan, dan cokelat tidak hanya memperindah tampilan visual, tetapi juga mengikat penonton secara emosional agar lebih larut dalam konflik komunikasi Ranaya dan Angkasa. Dengan demikian, *color grading* di sini tidak lagi bersifat teknis semata, melainkan hadir sebagai instrumen penyutradaraan yang menentukan atmosfer keseluruhan film.

C. Teori Warna dan Emosi

Arnheim (1974) dalam bukunya *Art and Visual Perception* menegaskan bahwa persepsi warna memiliki hubungan erat dengan emosi manusia. Warna hangat cenderung membangkitkan perasaan keintiman, nostalgia, sekaligus kesedihan. Teori ini menempatkan warna bukan hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi sebagai medium komunikasi psikologis. Pada film *Pilu Membiru*, penggunaan *warm*

tones mengarahkan penonton untuk ikut merasakan perjalanan batin tokoh dari kehangatan cinta menuju kerinduan yang dipenuhi kesedihan. Dengan demikian, teori Arnheim memperkuat landasan konseptual bahwa pilihan tone warna dapat menjadi bahasa emosional non-verbal yang menyampaikan makna mendalam tanpa harus diucapkan secara eksplisit melalui dialog.

D. Atmosfer Melankolis

Bordwell & Thompson (2008) menjelaskan bahwa atmosfer dalam film dibangun melalui perpaduan *mise-en-scène*, sinematografi, dan pengolahan warna. Atmosfer melankolis dapat diciptakan dengan memanfaatkan tone warna hangat yang berpadu dengan pencahayaan lembut, framing intim, serta ritme penyuntingan yang tenang. Warna hangat sering digunakan untuk menghadirkan nuansa nostalgia, refleksi, dan rasa kehilangan. Dalam *Pilu Membiru*, penerapan *color grading* berbasis *warm tones* menjadi cara utama untuk menciptakan atmosfer melankolis yang konsisten, sehingga membantu penonton terhubung dengan emosi tokoh dan menyelami kedalaman cerita.

3. METODE

Metode Metode merupakan cara atau langkah sistematis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks penciptaan film, metode disebut sebagai metode penciptaan. Pada penelitian ini, metode dipakai dalam menciptakan karya film *Pilu Membiru* dengan menekankan pada tahapan pengolahan warna atau *color grading* berbasis *warm tones*. Tahapan ini dijalankan secara terstruktur agar hasil akhir sesuai dengan konsep visual yang telah direncanakan. Berikut adalah metode penciptaan film *Pilu Membiru*:

A. Persiapan

Tahap persiapan berfokus pada penyusunan rancangan awal proses *color grading*. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain:

1. Menyusun *color script* sebagai pedoman visual yang menggambarkan suasana setiap adegan.
2. Mengumpulkan referensi visual berupa potongan film, fotografi, dan palet warna yang sesuai dengan konsep melankolis.
3. Menentukan perangkat lunak yang akan digunakan, yaitu Adobe Premiere Pro dan DaVinci Resolve sebagai media utama pengolahan warna.

B. Elaborasi

Elaborasi merupakan tahap pengembangan konsep agar dapat diterapkan secara teknis. Pada tahap ini dilakukan:

1. Evaluasi konsistensi cahaya dari hasil pengambilan gambar, sehingga setiap adegan memiliki dasar visual yang seragam.
2. Penyusunan *rough cut* sebagai acuan awal alur cerita untuk mempermudah penempatan tone warna pada tiap adegan.

C. Sintesis

Sintesis merupakan tahap penyatuan gagasan kreatif antara sutradara, penata kamera, dan tim visual. Beberapa langkah penting dalam tahap ini yaitu:

1. Diskusi intensif untuk menentukan tone utama yang akan mendominasi film.
2. Penentuan kesesuaian tone dengan narasi, sehingga warna tidak hanya mempercantik visual tetapi juga berfungsi sebagai bahasa emosional film.

D. Realisasi

Tahap realisasi adalah penerapan ide yang telah disepakati ke dalam bentuk konkret. Pada tahap ini dilakukan:

1. Penerapan LUT (Look Up Table) sebagai dasar penyamaan tone warna.
2. Proses grading setiap adegan, meliputi penyesuaian kontras, saturasi, serta *highlight* dan *shadow* agar konsisten dengan *color script*.
3. Revisi berulang setelah mendapat masukan dari sutradara dan tim visual hingga mencapai hasil yang diinginkan.

E. Penyelesaian

Tahap akhir berupa penyempurnaan hasil grading agar siap ditayangkan. Beberapa langkah yang dilakukan adalah:

1. Finalisasi warna dengan memastikan kesesuaian tone pada keseluruhan film.
2. Proses *render* akhir untuk menghasilkan master file.
3. Quality control guna memastikan tidak ada perbedaan warna, *noise*, atau masalah teknis lain pada hasil akhir film.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Pilu Membiru* merupakan sebuah karya sinematis yang berfokus pada eksplorasi emosi melalui penerapan *color grading* berbasis *warm tones*. Film ini menghadirkan kisah Ranaya dan Angkasa yang hubungannya dilanda kesalahpahaman akibat komunikasi yang terputus. Konsep melankolis dibangun tidak hanya melalui narasi dan karakterisasi, tetapi juga secara dominan lewat pengolahan warna yang berfungsi sebagai bahasa emosional visual.

Hasil penciptaan karya berupa film pendek dengan atmosfer visual konsisten, di mana setiap adegan diproses dengan *color grading* bernuansa oranye, kuning keemasan, coklat, dan sepia. Nuansa ini dirancang untuk menggiring penonton melalui perjalanan emosional: dari kehangatan kebersamaan menuju kerenggangan hubungan, hingga mencapai titik klimaks yang sarat kesedihan dan kerinduan.

A. Penerapan *Color Grading Warm Tones* pada Karakter

Color grading pada film *Pilu Membiru* digunakan untuk mempertegas emosi karakter. Ranaya digambarkan dengan tone hangat yang lembut, menghadirkan kesan ceria namun rapuh, sementara Angkasa diberikan sentuhan warna hangat yang lebih pekat, menegaskan sisi ambisius dan tertutupnya. Kontras penggunaan warna ini menghadirkan dua nuansa emosional yang berbeda namun saling terhubung dalam membentuk konflik.

Pada scene yang ditampilkan dalam gambar (timecode 00:01:29:24), tampak dua karakter utama, Ranaya dan Angkasa, sedang berdialog di area terbuka dengan latar belakang dinding dan lukisan. Adegan ini menampilkan interaksi yang tenang dan intim antara kedua tokoh. Penggunaan *color grading* berperan penting dalam membangun atmosfer melankolis sebagaimana konsep film *Pilu Membiru* yang berfokus pada kehangatan emosional dalam relasi manusia.



Gambar 6. Scene 1 Sebelum *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)



Gambar 7. Scene 1 Sesudah *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)

Dalam tahap pascaproduksi, *color grading* dilakukan secara terstruktur melalui software Adobe Premiere Pro dengan memanfaatkan *adjustment layer* di atas video utama. Teknik ini memungkinkan fleksibilitas tinggi dalam melakukan revisi dan menjaga kualitas footage asli. Terlihat pada *timeline* bahwa beberapa *adjustment layer* diaplikasikan secara konsisten untuk mengatur keseimbangan warna dan pencahayaan tanpa mengubah struktur video utama. Untuk memperjelas tahapan pengaturan warna pada adegan ini, detail teknis dari setiap penyesuaian dapat dilihat pada tabel berikut.

Basic Correction	Color Wheels & Match	HSL Secondary	Dampak Emosional
Temperatur -5,2, Tint 4,6, Exposure -0,1, Contrast 6,1, Highlights -11,6, Shadows -3,9, Whites 2,8, Blacks 0,0.	Shadows slider ada di sekitar 50% tengah, Midtones slider ada di sedikit di atas 50%, slider ada di sedikit di atas 50% di perterang.	Saturasi 119,3, Kontras 14,9, Color Wheel Position digeser ke arah biru, Hue 27-52, Saturation 45-100, Luminance 40-90.	Memberikan suasana asing sedikit hangat dan perbedaan waktu (didukung dengan set)

B. Warm Tones sebagai Penanda Transisi Emosional dalam Hubungan

1) Adegan awal pembentuk interaksi berkelanjutan

Adegan ini menampilkan Ranaya yang membantu Angkasa mendorong motor miliknya yang bannya bocor. Momen sederhana ini menjadi titik awal tumbuhnya kedekatan emosional di antara keduanya.



Gambar 8. Scene 6 Sebelum *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)



Gambar 9. Scene 6 Sesudah *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)

Secara visual, *color grading* pada adegan ini dirancang dengan pendekatan *dual tone*, yaitu perpaduan antara nuansa biru kehijauan dan *warm tones*. Dominasi warna biru kehijauan pada *shadow* digunakan untuk memperkuat suasana melankolis dan kesan kesejukan sore hari, sementara sentuhan hangat pada *highlight* wajah Ranaya dan Angkasa berfungsi menambah nuansa emosional yang lembut. Kombinasi ini menimbulkan kontras halus antara kesendirian dan kehangatan, antara jarak dan kedekatan.

Pada aspek teknis, *contrast* dijaga dalam tingkat medium untuk mempertahankan kelembutan visual tanpa kehilangan kedalaman gambar. *Shadow* sedikit digelapkan guna memberi bobot emosional dan mempertegas suasana reflektif, sedangkan *highlight* diberi rona hangat berwarna oranye-keemasan yang menonjolkan ekspresi wajah dan cahaya matahari alami. Pengaturan ini memberikan keseimbangan antara dinginnya latar biru kehijauan dan kehangatan kulit karakter, sehingga menghasilkan visual yang natural, intim, dan harmonis.

Secara konseptual, perpaduan tone dingin dan hangat pada adegan ini merepresentasikan dinamika emosional dua karakter: dari ketidaksengajaan menuju keterikatan, dari canggung menjadi dekat. *Color grading* berperan penting sebagai elemen naratif yang memperkuat simbol kehangatan di tengah kesederhanaan, sekaligus menjadi awal dari perjalanan emosional Ranaya dan Angkasa yang nantinya akan berkembang menjadi konflik melankolis di bagian akhir film.

2) Adegan kelanjutan hubungan dengan atmosfer hangat yang mendalam

Scene ini menampilkan momen kebersamaan Ranaya dan Angkasa yang duduk berdampingan di dalam bus. Ekspresi bahagia dan interaksi yang intim antara keduanya menjadi pusat perhatian dalam suasana yang lebih terang dan terbuka.



Gambar 10. Scene 38 Sebelum *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)



Gambar 11. Scene 38 Sesudah *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)

Color grading pada scene ini menyesuaikan dua sumber cahaya dominan: biru dari jendela bus dan kuning dari interior kabin. Keduanya dipadukan dengan sentuhan *warm tone* pada kulit wajah dan pakaian, menghasilkan perpaduan visual yang harmonis.

- Warna biru dari luar jendela dipertahankan untuk menegaskan konteks ruang dan waktu, memberikan kesan kesejukan serta jarak emosional yang halus.
- Warna kuning dari interior diperkuat dengan saturasi lembut, sehingga menghadirkan kesan nostalgis.

- Grading hangat pada kulit mempertegas keintiman visual antara Ranaya dan Angkasa, menjadikan momen ini tampak hidup dan bermakna.

Pendekatan ini menghasilkan tampilan sinematik yang memadukan emosi hangat dan realisme visual, sehingga adegan terasa natural tanpa kehilangan kedalaman rasa. Untuk memperjelas tahapan pengaturan warna pada adegan ini, detail teknis dari setiap penyesuaian dapat dilihat pada tabel berikut.

Basic Correction	Color Wheels & Match	HSL Secondary	Dampak Emosional
Temperatur -5,2, Tint 4,6, Exposure -0,1, Contrast 6,1, Highlights -11,6, Shadows -3,9, Whites 2,8, Blacks 0,0.	Shadows slider ada di sekitar 50% tengah, Midtones slider ada di sedikit di atas 50%, slider ada di sedikit di atas 50% di perterang.	Saturasi 119,3, Kontras 14,9, Color Wheel Position digeser ke arah biru, Hue 27-52, Saturation 45-100, Luminance 40-90.	Memberikan suasana hangat, romantis, timescape dengan waktu dini yang telah lalu.

Scene ini menampilkan momen kebersamaan Ranaya dan Angkasa yang duduk berdampingan di dalam bus. Ekspresi bahagia dan interaksi yang intim antara keduanya menjadi pusat perhatian dalam suasana yang lebih terang dan terbuka.

C. Warm Tones sebagai Representasi Atmosfer Melankolis

1) Adegan konflik dengan tone sepi redup

Scene ini menjadi momen krusial dalam struktur naratif film *Pilu Membiru*, di mana hubungan antara Ranaya dan Angkasa mencapai titik akhir sebelum cerita melompat ke waktu beberapa tahun ke depan. Karakter perempuan tampak duduk diam di dalam mobil dengan ekspresi sendu dan tatapan kosong. *Lighting* malam hari yang redup dan *framing close up* memperkuat suasana emosional yang sunyi namun sarat makna.



Gambar 12. Scene 45 Sebelum *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)



Gambar 13. Scene 45 Sesudah *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)

Pada scene ini dilakukan dengan penyesuaian *exposure* sebesar -0.1 untuk menghadirkan suasana redup namun tetap terlihat jelas, sementara *contrast* dinaikkan hingga +6.1 untuk mempertegas kedalaman visual dan menonjolkan detail wajah karakter. Nilai *highlights* diturunkan drastis sebesar -11.6 untuk menghindari *overexposed* dari lampu mobil dan pencahayaan luar malam hari. *Shadows* sedikit diturunkan sebesar -2.9, menghasilkan ruang gelap yang memberi kesan emosional lebih dalam

terutama pada bagian rambut dan latar belakang. Selain itu, *whites* ditingkatkan +2.8 untuk menjaga detail pada area terang seperti pencahayaan wajah, sedangkan *temperature* diatur -5.2 dengan *tint* +4.6 guna menciptakan keseimbangan warna antara biru dingin malam dan rona magenta lembut dari pencahayaan interior mobil.

Pada panel *color wheels & match*, *shadows* diarahkan ke area biru tua untuk memperkuat kesan dingin dan kesepian malam, *midtones* digeser sedikit ke arah oranye lembut untuk menjaga kehangatan warna kulit agar tetap natural, dan *highlights* dipertahankan netral agar pencahayaan tetap seimbang tanpa menghilangkan fokus pada ekspresi wajah Ranaya. Kombinasi pengaturan tersebut menciptakan kontras visual yang kuat antara lingkungan luar yang dingin dan wajah karakter yang masih menyimpan sedikit kehangatan emosional.

Selanjutnya, pada tahap *HSL secondary*, penyesuaian dilakukan dengan meningkatkan saturasi hingga 119,3 dan kontras sebesar 14,9. Posisi *color wheel* digeser ke arah biru lembut dengan rentang *hue* antara 27–52, *saturation* di kisaran 45–100, dan *luminance* antara 40–90. Hasilnya menghasilkan gradasi lembut antara warna hangat dan dingin yang menghadirkan kesan visual mendua seolah-olah kehangatan hubungan yang dulu hidup kini perlahan memudar, digantikan dengan kesunyian dan jarak emosional.

Secara simbolis, *color grading* pada adegan ini berfungsi untuk menurunkan intensitas pencahayaan dan meningkatkan kontras sebagai bentuk visualisasi perpisahan. *Shadow* yang dalam menggambarkan ruang batin yang tertutup, *tone* hangat yang tertahan melambangkan sisa perasaan cinta yang belum sepenuhnya padam, sementara kontras tinggi menjadi representasi jarak emosional di antara dua karakter yang kini terjebak dalam diam.

Dengan demikian, penerapan *color grading* pada scene 45 tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam menyampaikan perasaan kehilangan dan kesunyian. Teknik ini memperlihatkan bagaimana manipulasi warna, cahaya, dan kontras dapat berperan penting dalam memperkuat atmosfer melankolis dan memberikan makna emosional yang mendalam. Pendekatan seperti ini dapat menjadi rujukan bagi sineas lain dalam menciptakan karya sinematik yang peka secara emosional, di mana warna tidak hanya menjadi elemen estetika, melainkan juga bahasa perasaan yang menggerakkan narasi.

2) Adegan Flashback

Adegan ini merupakan bagian dari *flashback* yang muncul setelah Ranaya menyadari bahwa tangan Angkasa tidak lagi mengenakan gelang pasangan simbol keterikatan emosional yang sebelumnya menjadi pengikat hubungan mereka. Perhatian Ranaya terhadap detail kecil tersebut memunculkan rasa kehilangan dan penyesalan, yang secara visual dihadirkan melalui transisi menuju *flashback*. Bagian ini menjadi jembatan emosional yang memperlihatkan kontras antara masa kini yang penuh jarak dan masa lalu yang dipenuhi kehangatan. *Flashback* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kilas balik naratif, tetapi juga menjadi refleksi visual atas memori yang perlahan memudar.





Gambar 14. Scene 16 Proses *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)

Gambar yang ditampilkan merupakan hasil tangkapan kamera sebelum melalui tahap *color grading*. Pada kondisi awal, tampilan visual masih memperlihatkan warna alami (*raw footage*) tanpa manipulasi tone yang diarahkan untuk membangun suasana tertentu. Oleh karena itu, diperlukan proses *color grading* guna menghadirkan nuansa melankolis yang sesuai dengan konteks emosional adegan. Proses ini bertujuan menyesuaikan warna, kontras, dan pencahayaan agar visual mampu memperkuat narasi batin karakter Ranaya terutama saat ia mengenang masa-masa penuh kehangatan bersama Angkasa.

Tahapan pengolahan visual pada scene ini meliputi empat langkah utama. Pertama, koreksi white balance, yang dilakukan untuk menyeimbangkan temperatur warna sehingga tampilan visual terlihat lebih netral dan tidak didominasi oleh rona dingin atau hangat yang berlebihan. Tahapan ini menjadi dasar bagi penyesuaian warna berikutnya.

Kedua, basic correction, di mana dilakukan penyesuaian terhadap *exposure*, *contrast*, dan *saturation* untuk menegaskan elemen visual utama, seperti ekspresi karakter dan pencahayaan alami. Penyesuaian ini menjaga agar pencahayaan terlihat realistis namun tetap mendukung suasana emosional.

Ketiga, color wheels adjustment, yaitu proses mengarahkan nuansa emosional melalui pemilihan tone warna tertentu. Pada tahap ini, *shadow* digeser sedikit ke arah biru kehijauan untuk menonjolkan kesan dingin dan sendu, sedangkan *midtones* diarahkan ke *warm tones* seperti oranye keemasan untuk menghadirkan kehangatan emosional pada wajah karakter. Sementara itu, *highlights* dijaga tetap lembut agar transisi cahaya tampak natural dan tidak kontras tajam.

Keempat, final grading, yang merupakan penyempurnaan keseluruhan visual. Pada tahap ini, *warm tones* ditegaskan sebagai aksesoris emosional, menciptakan perpaduan antara kesedihan dan kehangatan memori. Kombinasi tone hangat pada wajah dan latar lembut dengan sedikit *vignette* memberikan kesan nostalgia dan kerinduan yang mendalam.

Secara keseluruhan, penerapan *color grading* pada adegan ini tidak hanya berfungsi untuk mempercantik visual, tetapi juga menjadi alat naratif yang merepresentasikan emosi Ranaya. Perubahan tone warna dari netral menuju hangat secara perlahan menggambarkan perjalanan batin karakter dari kesedihan menuju penerimaan. Warm tones yang digunakan dalam *flashback* memberikan kesan bahwa meskipun hubungan mereka telah berakhir, kehangatan dan kenangan tetap hidup dalam ingatan Ranaya, menjadikan visual adegan ini sebagai simbol memori yang tak sepenuhnya pudar.

D. *Color Grading* dalam Babak Konflik

1) *Color Grading* pada Adegan Penantian sebagai Awal Konflik Emosional

Pada adegan ini, Ranaya berdiri di atas panggung membawakan lagu pertamanya, sementara tatapannya sesekali tertuju pada bangku kosong yang seharusnya ditempati Angkasa. Pada wajah Ranaya dan cahaya panggung diberikan highlight dengan rentang oranye hingga coklat lembut. Warna hangat ini berfungsi untuk menonjolkan sisi emosional dan membuat ekspresi Ranaya terasa intim serta personal.



Gambar 15. Scene 21 Sebelum *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)



Gambar 16. Scene 21 Sesudah *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)

Sementara itu, shadow diberi sentuhan kebiruan tipis, sehingga ruang di sekitarnya terasa lebih pekat dan dingin, seolah menciptakan kontras emosional antara Ranaya yang menjadi pusat perhatian dengan kehampaan kursi kosong di depannya. Background dan elemen panggung lain disaturasi lebih rendah agar tidak mencuri perhatian, sekaligus menegaskan kesan hampa. Perpaduan warm highlights dengan shadow kebiruan menghasilkan atmosfer yang melankolis, penuh rasa kehilangan, namun tetap menyisakan kehangatan dalam momen pribadi Ranaya.



Gambar 17. Penerapan *Color Grading* pada Scene 21
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)

Pada adegan ini, Shadows slider ditarik sedikit ke bawah sekitar 45% dengan arah kebiruan untuk memberi kesan ruang yang pekat dan dingin. Midtones slider berada sedikit di atas 50% dengan dorongan ke arah warm oranye sehingga wajah Ranaya tampak lebih hidup dan emosional. Sementara itu, Highlights slider dinaikkan sedikit di atas 50% dengan sentuhan warm tones untuk memperkuat pencahayaan di wajah dan cahaya panggung. Pengaturan ini membuat visual terasa lembut, melankolis, namun tetap menonjolkan kehangatan pada pusat emosi Ranaya.

2) Nuansa Hangat Redup pada Adegan Refleksi sebagai Cerminan Konflik Batin

Pada adegan ini menggambarkan titik emosional Ranaya yang penuh kekecewaan ketika Angkasa tidak menepati janjinya untuk hadir di penampilan lagu pertamanya. Warna gambar dipilih lebih bold untuk memperkuat nuansa dramatis dan menekan rasa sakit hati yang ia rasakan. Ekspresi hampa di depan cermin menjadi simbol perasaan tak berdaya dan terkhiranati, menandai momen penting yang sangat dinantikan Ranaya berubah menjadi luka mendalam akibat pengkhianatan janji.



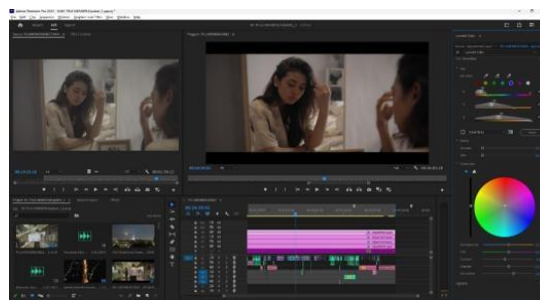
Gambar 18. Scene 25 Sebelum *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)



Gambar 19. Scene 25 Sesudah *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)

Pada tahap pascaproduksi, proses penataan warna (*color grading*) dalam film “*Pilu Membiru*” berperan penting dalam membangun atmosfer melankolis yang menjadi visi utama sutradara. Salah satu adegan yang menonjol dalam konteks ini adalah ketika karakter Ranaya tampil di atas panggung, menunggu kehadiran Angkasa yang tak kunjung datang. Adegan ini menjadi representasi visual dari perasaan sepi dan kecewa yang dibalut kehangatan tone warna, menciptakan kontras emosional antara harapan dan kehilangan.

Proses analisis dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap parameter pengaturan *color grading* menggunakan perangkat lunak Adobe Premiere Pro, khususnya pada panel Lumetri Color. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tangkapan layar (*screenshot*) pengaturan tersebut, ditemukan beberapa data teknis yang berpengaruh signifikan terhadap hasil akhir visual adegan. Nilai *contrast* pada adegan ini diatur sebesar -14,9, yang menunjukkan adanya upaya pelembutan visual melalui pengurangan jarak antara area terang dan gelap. Strategi ini menghasilkan tampilan visual yang cenderung *flat*, lembut, dan tidak menimbulkan kesan keras pada citra keseluruhan.



Gambar 20. Penerapan *Color Grading* pada Scene 25
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)

Namun, untuk menjaga agar visual tetap kuat secara emosional, tingkat *saturation* justru ditingkatkan hingga 119,3. Peningkatan saturasi ini menimbulkan warna yang lebih tegas dan berani, menghadirkan kesan *bold* tanpa menghilangkan kelembutan tone keseluruhan. Dengan demikian, perpaduan antara kontras rendah dan saturasi tinggi menciptakan keseimbangan visual antara kelembutan dan ketegasan, yang selaras dengan nuansa emosional adegan.

Penataan warna tidak berhenti pada pengaturan dasar (*basic correction*), tetapi juga melibatkan penyesuaian lanjutan pada fitur Color Wheels & Match. Pada tahap ini, bagian *midtone*s dan *highlights* digeser ke arah spektrum hangat yaitu oranye hingga kekuningan sementara *shadows* dibiarkan netral. Pilihan tone tersebut memberikan impresi emosional yang kuat, menampilkan wajah Ranaya dan pencahayaan panggung dengan nuansa hangat yang intim, sekaligus menjaga area latar agar tetap natural. Pendekatan ini memperkuat tema melankolis dengan mempertahankan keseimbangan antara realisme pencahayaan dan ekspresi emosional.

Secara konseptual, apabila tujuan penyutradaraan adalah menghadirkan kesan *bold dramatis hangat*, maka pengaturan tersebut masih dapat disempurnakan. Nilai *contrast* yang terlalu rendah berpotensi mengurangi kedalaman visual, sehingga disarankan untuk meningkatkan kontras pada kisaran +12 hingga +18, sekaligus memperdalam *shadows* pada kisaran -10 hingga -14. Penyesuaian ini akan memberikan efek dramatik yang lebih kuat dengan memunculkan perbedaan visual yang jelas antara area terang dan gelap.

Selain itu, tingkat *saturation* dapat diturunkan dari 119,3 ke kisaran +15 hingga +25 agar warna tetap tegas namun tidak berlebihan. Penurunan ini juga bertujuan menjaga konsistensi estetika film yang melankolis, sehingga visual terlihat elegan dan tidak terlalu mencolok. Adapun pengaturan *color wheels* disarankan dengan menambahkan sedikit rona dingin pada *shadows* untuk menciptakan kontras emosional terhadap *midtone*s dan *highlights* yang tetap hangat. Penambahan *vignette* dengan intensitas moderat juga dapat memperkuat titik fokus visual pada Ranaya sebagai pusat emosi adegan.

Dengan demikian, penerapan koreksi warna pada adegan Ranaya di atas panggung tidak hanya dipahami sebagai aspek teknis penyuntingan gambar, melainkan juga sebagai bagian dari strategi penyutradaraan dalam membangun atmosfer melankolis. Kombinasi antara *saturation* yang terukur, dominasi *warm tones* pada *midtone*s dan *highlights*, serta penataan kontras yang proporsional menjadi elemen penting dalam mempertegas nuansa emosional film “Pilu Membiru”. Melalui pendekatan tersebut, warna menjadi medium naratif yang menyampaikan perasaan sepi, harapan, dan kehilangan secara subtil namun mendalam.

3) Penggambaran Emosi Diri Melalui Dominasi Warna Pucat dan Kontras Lembut

Adegan Ranaya yang sedang tampil di panggung ditampilkan melalui sudut pandang (POV) Angkasa. Pemilihan sudut pandang ini memiliki fungsi dramatik yang penting, karena menggambarkan konflik batin Angkasa yang merasa gagal menepati janjinya kepada Ranaya. Alih-alih menunjukkan kebersamaan, film justru menghadirkan jarak emosional antara kedua tokoh utama.



Gambar 21. Scene 26 Sebelum *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)



Gambar 22. Scene 26 Sesudah *Color Grading*
(Sumber: Putri Tharra Mu'affii, 2025)

Secara visual, atmosfer melankolis pada adegan ini dibangun melalui penerapan *color grading* menggunakan panel Lumetri Color pada perangkat lunak Adobe Premiere Pro. Nilai kontras yang rendah (-14,9) diterapkan untuk menimbulkan kesan datar, seolah menggambarkan pandangan Angkasa yang kehilangan semangat dan larut dalam rasa penyesalan. Sebaliknya, tingkat saturasi yang tinggi (119,3) menghasilkan warna panggung yang tampak *bold* dan mencolok. Pertentangan visual antara kontras rendah dan saturasi tinggi ini dapat dimaknai sebagai simbolisasi kondisi batin Angkasa: dunia Ranaya terlihat gemerlap dan penuh cahaya, sementara dirinya tenggelam dalam bayangan kekecewaan dan keterasingan.

Penyesuaian pada Color Wheels dilakukan dengan mengarahkan *midtones* dan *highlights* ke spektrum warna hangat (oranye kekuningan) untuk menonjolkan sorotan lampu panggung dan menggambarkan kesuksesan Ranaya. Sementara itu, area *shadows* dibiarkan berada pada nada dingin untuk memperkuat kesan emosional yang kontras antara kedua karakter. Pendekatan ini tidak hanya membangun suasana visual yang dinamis, tetapi juga mempertegas makna psikologis: semakin terang dunia Ranaya, semakin gelap ruang emosional yang ditempati Angkasa.

Dari aspek teknis, nilai kontras yang terlalu rendah cenderung mengurangi kedalaman dramatik dan detail visual. Agar sesuai dengan konsep penyutradaraan yang mengutamakan atmosfer melankolis–dramatis–hangat, penyesuaian disarankan dengan menaikkan kontras ke kisaran +12 hingga +18, guna memberikan pemisahan terang–gelap yang lebih tajam serta memperkuat tensi emosional pada POV Angkasa. Selain itu, tingkat saturasi ideal diturunkan ke kisaran +15 hingga +25, agar warna panggung tetap hidup namun tidak mendominasi keseluruhan bingkai.

Dengan penerapan strategi koreksi warna yang lebih proporsional, sudut pandang Angkasa dalam adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengamatan terhadap Ranaya, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi batin yang mencerminkan rasa kecewa dan kehilangan. Dengan demikian, *color grading* pada scene ini tidak sekadar berperan sebagai aspek teknis pascaproduksi, melainkan menjadi instrumen penyutradaraan yang memperkuat dimensi emosional dan psikologis karakter dalam membangun atmosfer melankolis film “Pilu Membiru.”

4. KESIMPULAN

Penerapan *color grading* berbasis *warm tones* dalam film “Pilu Membiru” berperan penting dalam membangun atmosfer melankolis yang mendukung narasi emosional antar tokoh utama. Melalui dominasi warna hangat seperti oranye, kuning keemasan, dan sepia, film ini berhasil menghadirkan kesan intim, nostalgis, sekaligus sendu.

Teknik pengaturan kontras, pencahayaan, dan saturasi tidak hanya menjadi aspek teknis, tetapi juga strategi penyutradaraan untuk mempertegas perubahan emosi karakter dari kedekatan menuju kehilangan. Dengan demikian, *color grading* pada film ini berfungsi efektif sebagai elemen visual dan emosional yang memperkuat keseluruhan makna cerita serta menegaskan estetika melankolis yang menjadi identitas utama “Pilu Membiru”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, bimbingan, dan kekuatan yang diberikan sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan arahan serta masukan berharga. Terima kasih juga kepada keluarga yang menjadi sumber kekuatan dan motivasi tanpa henti, serta sahabat dan rekan seperjuangan yang senantiasa memberi dorongan moral dan semangat. Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan dan menjadi langkah kecil yang berarti dalam dunia akademik.

REFERENSI

- [1] Arnheim, Rudolf. *Art and Visual Perception*. Berkeley: University of California Press, 1974.
- [2] Bordwell, David, & Thompson, Kristin. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill, 2008.
- [3] Branigan, Edward. *Narrative Comprehension and Film*. London: Routledge, 1992.
- [4] Brown, Blain. *Cinematography: Theory and Practice*. New York: Focal Press, 2016.
- [5] Collins, Karen. "Emotional Impacts of Color in Film." *Journal of Media Studies*, 2014.
- [6] Dyer, Richard. "Color, Cinema, and the Melancholic Image." *Screen*, Vol. 52, No. 2, 2011, hlm. 123–141.
- [7] Eisenstein, Sergei. *Film Form: Essays in Film Theory*. New York: Harcourt, 1949.
- [8] Holman, Tomlinson. *Sound for Film and Television*. London: Focal Press, 2013.
- [9] Hunt, R. W. G. *The Reproduction of Colour*. New York: Wiley, 2004.
- [10] Li, X., & Zhang, M. "Emotional Color Grading: Visual Strategies for Melancholic Narratives." *International Journal of Film and Media Studies*, Vol. 14, No. 1, 2022, hlm. 22–37.
- [11] Nguyen, T. P. "Warm Light and Sadness: The Aesthetic of Melancholy in Southeast Asian Cinema." *Asian Journal of Media and Art Studies*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 65–79.
- [12] Patrick, H., & Lowry, S. "The Emotional Palette: Warm Tones and Visual Storytelling in Contemporary Cinema." *Journal of Film Aesthetics*, Vol. 9, No. 3, 2018, hlm. 44–58.
- [13] Van Hurkman, Alexis. *Color Correction Handbook: Professional Techniques for Video and Cinema*. San Francisco: Peachpit Press, 2013.
- [14] Wayan, I. *Seni dan Desain dalam Perfilman Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- [15] Buechler, J. "Cinematic Warmth: The Role of Color Grading in Emotional Perception of Film." *Visual Communication Review*, Vol. 15, No. 1, 2019, hlm. 87–102.